

Pelatihan pertolongan pertama pada kasus patah tulang di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Lubuklinggau

Susmini, Saponra Wijaya*, Bambang Soewito, Wahyu Dwi Ari Wibowo, Naura Yuri Salsabillah, Putri Ayu Oktapiani, Cindy Arina Putri
Prodi Keperawatan Lubuklinggau, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia
*) Korespondensi (e-mail: ondra@poltekkespalembang.ac.id)

Received: 23-April-24; Revised: 13- May -24; Accepted: 20- May -24

Abstract

Accidents can happen unexpectedly and can happen anywhere, such as at home, on the street, including at school. One of the most common cases is a fracture. Knowledge of initial aid for fracture cases from teachers, employees, and even students is an essential point in preventing the worsening of the victim's condition before being taken to a health facility. It is necessary to increase knowledge of prevention and first aid in fracture cases at school by students and UKS coaches. The method of community service activities is education and training on first aid in fracture cases in schools, targeting UKS cadres. After the community service activities, the participant's knowledge about the first handling of fracture cases increased. The implication is that when there is a fracture victim, first aid measures can be given at the scene without waiting for the medical team to arrive.

Keywords: Fracture, Injury, First aid, The school health unit.

Abstrak

Kecelakaan dapat terjadi secara tidak disangka-sangka dan bisa terjadi di mana saja seperti di rumah, di jalan termasuk juga di sekolah. Salah satu kasus yang sering terjadi adalah fraktur atau patah tulang. Pengetahuan pertolongan awal kasus patah tulang dari guru, karyawan bahkan siswa menjadi poin penting untuk mencegah memburuknya kondisi korban sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan. Perlu ditingkatkannya pengetahuan pencegahan dan pertolongan pertama pada kasus fraktur di sekolah oleh siswa dan pembina UKS. Metode kegiatan pengabdian berupa pendidikan dan pelatihan pertolongan pertama pada kasus fraktur di sekolah, dengan sasaran kader UKS. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat, pengetahuan peserta tentang penanganan pertama kasus patah tulang meningkat. Implikasinya ketika ada korban patah tulang, bisa diberikan tindakan pertolongan pertama di lokasi kejadian tanpa menunggu tim medis datang.

Kata kunci: Patah tulang, Cidera, Pertolongan Pertama, Unit Kesehatan Sekolah.

How to cite: Wijaya, S., Susmini, S., Soewito, B., Wibowo, W. D. A., Salsabilla, N. Y., Oktapiani, P. A., & Putri, C. A. (2024). Pelatihan pertolongan pertama pada kasus patah tulang di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Lubuklinggau. *Penamas: Journal of Community Service*, 4(1), 109–115.
<https://doi.org/10.53088/penamas.v4i1.857>

1. Pendahuluan

Kehidupan sekolah merupakan bagian penting dalam hidup anak-anak Sekolah merupakan tempat dimana siswa dibentuk untuk dapat menjadi generasi dimasa yang akan datang (Prasetyo & Widari, 2020). Pada masa sekolah sangat beresiko terjadinya insiden karena kurangnya kehati-hatian dan pengetahuan mereka. Anak sekolah merupakan prevalensi tertinggi cedera pada anak (Oktaviani et al., 2020).



Kecelakaan atau insiden dapat terjadi secara tidak disangka-sangka dan bisa terjadi di mana saja seperti di rumah, di jalan termasuk juga di sekolah (Ganfure et al., 2018). Mayoritas cedera pada anak-anak secara langsung berhubungan dengan aktivitas fisik di luar dimana 20% cedera terjadi di jam sekolah (Qureshi et al., 2018). Sebesar 39,7% injuri terjadi di halaman sekolah seperti saat bermain dan mengikuti kegiatan sekolah (Salminen et al., 2014).

Beberapa kasus cedera yang sering terjadi di sekolah adalah pingsan, sprain, cedera lalu lintas, tersedak, epistaksis, terbakar, jatuh, tenggelam, keracunan, tersengat serangga, dan muntah (Dasgupta et al., 2014; Lubis et al., 2015). Kecelakaan atau cedera dapat menjadi kasus kegawatdaruratan dan menimbulkan luka yang serius bahkan kematian jika tidak diatasi dengan benar. Cedera dapat berdampak pada anak seperti tidak masuk sekolah, tidak konsentrasi atau tidak fokus belajar, tidak mengikuti proses belajar, bahkan kehilangan potensi hidup bertahun-tahun pada anak dan kematian (Lubis et al., 2015).

Pengetahuan pertolongan awal kecelakaan dari guru, karyawan bahkan siswa menjadi poin penting untuk mencegah memburuknya kondisi korban sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan (Bandyopadhyay et al., 2017). Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) merupakan tindakan pertolongan dan perawatan segera terhadap korban kecelakaan sebelum tenaga kesehatan memberikan pertolongan yang lebih sempurna (Hijrah et al., 2022). Kegiatan pertolongan dilakukan di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), yaitu salah satu unit yang memberikan layanan kesehatan di Sekolah (Husaeni et al., 2022).

Dalam studi awal, pernah beberapa kali kejadian patah tulang yang terjadi di lingkungan sekolah pada jam sekolah. Pada kondisi tersebut, korban langsung dibawa ke fasilitas kesehatan tanpa memberikan pertolongan pertama. Skenario tersebut bisa memperparah kondisi patah tulang korban karena pada saat evakuasi dan transportasi ke fasilitas kesehatan banyak terjadi gerakan.

Situasi ini menggambarkan bahwa pentingnya diberikan pemahaman dan pelatihan mengenai pertolongan pertama kasus kecelakaan khususnya patah tulang di SMPN 2 Kota Lubuklinggau untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga selalu sigap jika menemukan kejadian kecelakaan di sekolah. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa/siswi mengenai keterampilan dasar bidai.

3. Metode Pengabdian

Pendekatan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan tindakan pendidikan dan pelatihan sebagai realisasi dari program pertolongan pertama kasus patah tulang di sekolah dengan langkah-langkah yang telah dilakukan yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap terminasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan memulai koordinasi dengan SMPN 2 Kota Lubuklinggau. Selanjutnya tim pengabdian juga akan menjelaskan apa saja kegiatan yang akan dilakukan, struktur organisasi dan tugas dari tim pengabdian. Setelah dicapai kesepakatan, masih pada tahap persiapan, tim pengabdian bersama kepala sekolah dan pembina akan mendata dan memastikan siswa-siswa yang akan diikutsertakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian dilakukan pada hari Selasa, 13 Februari 2024. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan:

- 1) Menilai pengetahuan pengelola dan siswa tentang penatalaksanaan fraktur di sekolah.
- 2) Melakukan edukasi penatalaksanaan fraktur di sekolah
- 3) Melakukan pelatihan penatalaksanaan fraktur di sekolah.

Metode edukasi dan penatalaksanaan kecelakaan di sekolah pada anak menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi dan tanya jawab.

Tahap Terminasi

Kegiatan diskusi yang membahas tentang tindakan pertolongan kecelakaan dengan kasus fraktur di sekolah serta evaluasi akhir kegiatan. Evaluasi menggunakan kuesioner yang sama yang diberikan pada awal sebelum pelatihan untuk mengetahui nilai peserta pelatihan. Pertanyaan dalam kuesioner adalah pertanyaan terkait teori dan prinsip pertolongan pertama pada korban patah tulang untuk orang awam.

4. Hasil dan Pembahasan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian ini diikuti 74 (tujuh puluh empat) peserta dengan rincian 68 siswa dan 6 guru pembimbing.

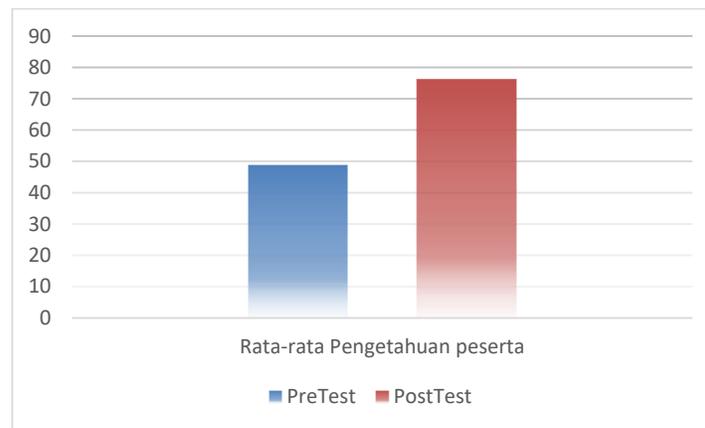
Tabel 1. Rata-rata Nilai Pengetahuan

No	Perlakuan	Rata-Rata Nilai
1.	Sebelum melakukan pendidikan dan pelatihan	48.67
2.	Sesudah melakukan pendidikan dan pelatihan	76.28

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberi pelatihan. Nilai ini diukur menggunakan kuesioner. Sebelum diberi pelatihan rata-rata nilai pengetahuan dari 74 (tujuh puluh empat) peserta adalah 48.67, sementara setelah diberi pelatihan rata-rata nilai pengetahuan adalah sebesar 76.28. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta terhadap penatalaksanaan kasus fraktur. Peningkatan pengetahuan bisa dilihat pada Gambar 1.

Pendidikan dan pelatihan tentang penatalaksanaan patah tulang bagi orang awam memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi situasi darurat (Barbara & Winarti, 2021). Melalui program pelatihan yang terstruktur dan sistematis, masyarakat dapat berkontribusi dalam memberikan pertolongan pertama yang tepat dan efektif, mengurangi risiko komplikasi,

dan meningkatkan keselamatan pasien (Kistan et al., 2022). Investasi dalam pelatihan semacam ini adalah langkah penting dalam membangun komunitas yang lebih siap dan responsif terhadap keadaan darurat medis.



Gambar 1. Rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat

Pengetahuan meningkat melalui pendidikan dan pelatihan karena penyampaian informasi yang terstruktur, pengalaman praktis, interaksi yang konstruktif, pengulangan informasi, motivasi peserta, dan penggunaan teknologi modern (Wijaya et al., 2022). Semua faktor ini bekerja bersama-sama untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya mengerti teori tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara efektif dalam situasi nyata, seperti penatalaksanaan patah tulang pada fase pra-rumah sakit



Gambar 2. Penyampaian Teori Pertolongan Patah Tulang

Pengetahuan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor individu, lingkungan, pendidikan, sosio-ekonomi, psikologis, dan eksternal (Nursalam & Effendi, 2012). Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih efektif dan menyeluruh, serta dalam menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan pengetahuan di berbagai

konteks. Dalam pelaksanaannya banyak metode yang bisa digunakan dalam upaya meningkatkan pengetahuan, salah satunya dengan metode simulasi.

Metode simulasi adalah salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penatalaksanaan fraktur (patah tulang) di fase pra-rumah sakit. Simulasi memberikan pengalaman praktis yang mendekati situasi nyata, memungkinkan peserta untuk menerapkan teori ke dalam praktik (Oktaviani et al., 2020). Simulasi memungkinkan peserta untuk belajar melalui praktik langsung, yang sangat penting dalam penatalaksanaan fraktur. Dengan menggunakan alat simulasi seperti manekin atau aktor yang memerankan korban, peserta dapat berlatih prosedur seperti pembidaian, imobilisasi, dan teknik penanganan lainnya.



Gambar 3. Praktik Pertolongan Patah Tulang

Selain itu, Instruktur dapat memberikan umpan balik langsung selama atau setelah simulasi, membantu peserta memahami apa yang mereka lakukan dengan benar dan di mana mereka perlu memperbaiki. Peserta dapat mengulangi prosedur simulasi berkali-kali hingga mereka merasa percaya diri dengan keterampilan mereka. Pengulangan ini sangat penting untuk memperkuat pembelajaran dan memastikan retensi pengetahuan (Demak et al., 2020).

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa metode simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penatalaksanaan fraktur. Misalnya, penelitian yang melibatkan tenaga medis dan petugas penyelamat menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan simulasi memiliki peningkatan signifikan dalam pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima pelatihan berbasis ceramah (Santoso et al., 2021).

Metode simulasi adalah pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penatalaksanaan fraktur. Dengan menyediakan lingkungan yang aman dan realistis untuk berlatih, simulasi membantu peserta memahami dan menerapkan teori ke dalam praktik nyata. Penggunaan skenario realistis, peralatan yang tepat, dan umpan balik langsung dari instruktur merupakan komponen kunci dalam keberhasilan metode ini. Simulasi tidak hanya meningkatkan

kompetensi teknis tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta dalam menangani situasi darurat medis yang sebenarnya (Prasetyo & Widari, 2020).



Gambar 4. Foto bersama selesai acara

5. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan ada peningkatan pengetahuan peserta tentang penatalaksanaan kasus fraktur setelah kegiatan ini. Kemudian, saran yang bisa diberikan adalah pihak sekolah agar tetap bekerjasama dengan pihak lain untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat serupa, bahkan ditingkatkan frekuensi dengan tujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam penatalaksanaan kasus kesehatan pada fase pra rumah sakit.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Palembang yang sudah memfasilitasi pendanaan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini serta kepada Kepala Sekolah SMPN 2 Kota Lubuklinggau yang sudah memfasilitasi lokasi kegiatan.

Referensi

- Bandyopadhyay, L., Manjula, M., Paul, B., & Dasgupta, A. (2017). Effectiveness of first-aid training on school students in Singur Block of Hooghly District, West Bengal. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.214960>
- Barbara, L., & Winarti, W. (2021). Penyuluhan dan pelatihan pertolongan pertama pada fraktur dan perdarahan untuk masyarakat awam. *Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Mandiri Berbasis Inovasi Ipteks*, 58–61.
- Dasgupta, A., Bandyopadhyay, L., & Das, M. (2014). Effectiveness Of Health Education In Terms Of Knowledge Acquisition On First-Aid Measures Among School Students Of A Rural Area Of West Bengal. *Medico Research Chronicles*, 1(2), 84–91.
- Demak, I. P., Wahyuni, R. D., Lintin, G. B., Hutaoit, G. A., & Salman, M. (2020).

- Pelatihan Pertolongan Pertama Bagi Kader Kesehatan Remaja SMA Negeri 1 Sigi Biromaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 36–40.
- Ganfure, G., Ameya, G., Tamirat, A., Lencha, B., & Bikila, D. (2018). First aid knowledge, attitude, practice, and associated factors among kindergarten teachers of Lideta sub-city Addis Ababa, Ethiopia. *PLoS ONE*, 13(3), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0194263>
- Hijrah, M. F. Al, Heriyati, & Husaini, H. (2022). Perubahan Pengetahuan Terkait Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(4), 529–533.
- Husaeni, H., Hijrah, M. F. Al, & Heriyati. (2022). Upskilling Unit Kesehatan Sekolah Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Pondok Pesantren Modern Al-Hijrah Kabupaten Polewali Mandar. *COVIT(Community Service of Health) : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 130–134.
- Kistan, Artifasari, A., & Irawati. (2022). *Pendampingan dan Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan untuk Siswa Pramuka SMAN 13 Bone Sulawesi Selatan*. 2(6), 1823–1828.
- Lubis, P., Hasanah, O., & Dewi, A. P. (2015). Gambaran Tingkat Risiko Cedera Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 12–17.
- Nursalam, & Effendi, F. (2012). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
- Oktaviani, E., Feri, J., & Susmini. (2020). Pelatihan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan di Sekolah dengan Metode Simulasi. *Journal of Character Education Society*, 3(2), 403–413.
- Prasetyo, W., & Widari, N. P. (2020). Pelatihan Usaha Kesehatan Sekolah Sigap Dan Kreatif Di Kecamatan Rungkut Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.47560/pengabmas.v1i1.254>
- Qureshi, F. M., Khalid, N., Nigah-e-mumtaz, S., Assad, T., & Noreen, K. (2018). First aid facilities in the school settings: Are schools able to manage adequately? *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 34(2), 272–276. <https://doi.org/10.12669/pjms.342.14766>
- Salminen, S., Kurenniemi, M., Råback, M., Markkula, J., & Lounamaa, A. (2014). School environment and school injuries. *Frontiers in Public Health*, 1(JAN), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2013.00076>
- Santoso, T., Hikmah, D. N., & Afrida, M. (2021). Studi Literatur : Pendidikan Kesehatan Berpengaruh terhadap Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Journal of Midwifery, Nursing and Health Research*, 1(2), 6–13.
- Wijaya, S., Wibowo, W. D. A., Susmini, Soewito, B., & Rokhman, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Cpr Dengan Pelatihan Menggunakan Bantal Cpr Sebagai Media Pada Remaja Pecinta Alam Di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 186–195. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i2.509>